

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa memiliki pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahapan perkembangan pubertas (10-14 tahun). Menurut WHO Pada rentang usia antara 10-19 tahun merupakan usia remaja. Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara biologis dan psikologis (WHO, 2015). Pada fase ini terjadi masa kritis yang ditunjukkan oleh kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakseimbangan emosi. Saat ini prevalensi remaja di seluruh dunia mencapai 1,8 miliar orang (*World bank*, 2017). Di Indonesia sendiri jumlah penduduk didominasi remaja mencapai 75,49 juta jiwa setara dengan 27,94% dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia (BPS, 2020). Di Gorontalo jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun mencapai 212.741 ribu jiwa (BPS, 2019).

Remaja juga ditandai dengan emosi yang labil seperti dikemukakan oleh Hurlock (2004) bahwa periode remaja cenderung temperamen atau emosi tinggi. Dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Hal ini disebabkan karena remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka, karena lingkungan tidak mendukung, bahkan mengalami usaha pemuasan kebutuhan-kebutuhan itu. Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, remaja tersebut lebih cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi yang negatif (Illahi, Neviyarni,

Said, & Ardi, 2018). Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya peristiwa itu datang tanpa diduga sehingga ada beberapa remaja yang kurang berhasil dalam menghadapi masalah tersebut. Misalnya dalam bidang akademik remaja tidak menyukai mata pelajaran tertentu, karena banyak tugas remaja tersebut menjadi malas dan bolos sekolah. Terjadi kasus bolos sekolah dimana 14 siswa ditangkap petugas satpol pp karena kedatangan tidak berada di sekolah melainkan berada dirumah tua sedang berkumpul dan merokok, dari 14 pelajar 3 diantaranya adalah siswi perempuan (Humas Pemprov Gorontalo, 2019).

Oktaliz (2015), 66,6% siswa tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti sering tidak masuk sekolah jika mempunyai permasalahan dan sering ikut dalam aksi tawuran antar sekolah. Mereka tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain ketika dipancing emosinya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa masalah remaja yang berkaitan dengan hukum angkanya masih meningkat. Remaja yang terlibat dalam kasus tawuran terdapat 645 kasus dan 59 korban. Data tersebut menunjukkan masih belum optimalnya pencapaian kecerdasan emosional remaja sehingga terbentuklah perilaku dan tindakan yang negatif (KPAI, 2016). Kecerdasan merupakan sejumlah kapasitas dari individu untuk melakukan tindakan bertujuan, untuk berpikir rasional dan untuk berhubungan secara efektif dengan lingkungannya. Kecerdasan antara lain kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2007) faktor *emotional intelligence* memegang peranan yang lebih besar

dibandingkan intelegensi, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu mengendalikan perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Gambaran remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu membina hubungan dengan orang lain, memotivasi diri sendiri, memiliki target-target untuk mencapai tujuan dan mampu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain (Desmita, 2015). Gejolak emosi atas perubahan-perubahan yang dialami remaja dapat menghambat pembentukan kecerdasan emosionalnya, jika tidak bisa dikontrol atau dikendalikan akibatnya remaja seringkali mengalami ketegangan emosi. Remaja dengan perilaku tersebut digolongkan sebagai remaja yang mempunyai konsep serta harga diri yang kurang baik. Harga diri dibentuk dari perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya. Harga diri menurun pada masa remaja dan meningkat selama masa awal sampai masa dewasa awal (Septiani, 2017).

Menurut WHO (2018) masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling beresiko dalam kesehatan jiwa. Permasalahan kesehatan jiwa merupakan penyebab ketiga terbesar pada kematian remaja. Salah satu faktor penyebab permasalahan kesehatan jiwa pada remaja adalah rasa harga diri yang rendah. permasalahan kesehatan jiwa remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar remaja, baik itu saat berada di sekolah maupun sewaktu bersama keluarga di rumah. Dengan demikian, terlihat bahwa perkembangan remaja memiliki kerentanan yang tinggi untuk memiliki permasalahan kesehatan jiwa (Bista, dkk, 2016). Rendahnya harga diri pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional dan dapat menimbulkan

banyak masalah. Dampak dari harga diri rendah yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan emosi dan perilaku yang negatif tentang diri sendiri dan menghindari resiko. Remaja yang memandang dirinya memiliki harga diri rendah akan mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan, tidak berdaya, tidak bersemangat dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah. Gambaran remaja terhadap harga dirinya ditunjukkan dengan anggapan bahwa dirinya mampu, berhasil, dan berguna. Dicintai, disayangi, dikasihi orang lain, dan mendapatkan penghargaan orang lain merupakan aspek utama dari harga diri (Azizah, dkk, 2016).

Ada beberapa hasil penelitian yang mendukung terkait fenomena yang terjadi pada harga diri dan kecerdasan emosional pada siswa. Pada penelitian Dwi Heppy Rochmawaty, Bettie Febriana, Ainun Nur Hasanah, (2020) “*Description of self and emotional quotient students in semarang*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecerdasan emosional dengan hasil uji statistic sebesar 0.019 artinya ada hubungan antara harga diri dengan kecerdasan emosional pada siswa. Penelitian Hananah “Pengaruh *Self Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial” diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Self Esteem*, kecerdasan emosi, jenis kelamin dan usia secara signifikan mempengaruhi perilaku prososial sebesar 35,5%. Dari sebelas variabel yang diteliti, ada empat dimensi yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial yaitu *Aspirations*, mengenali emosi sendiri, keterampilan sosial dan jenis kelamin (Hananah, 2018). Pada Penelitian yang dilakukan Hatiningsi dengan judul “Kecerdasan Emosional dan

Kebahagiaan Mahasiswa dimediasi oleh Harga Diri” hasil analisa menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional, kebahagiaan dan harga diri. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa harga diri memediasi sebagian hubungan antara kecerdasan emosional dan kebahagiaan. Pada penelitian ini kecerdasan emosional dan harga diri dapat menjelaskan kebahagiaan mahasiswa sebesar 35,5% (Hatiningsi, 2020). Salah seorang guru di SMP Negeri 4 Limboto mengatakan beberapa siswa laki-laki sering terlibat dalam perkelahian antar siswa dalam kelompok besar disekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Limboto yang melaksanakan sekolah tatap muka yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020, didapatkan jumlah siswa sebanyak 88 siswa. Berdasarkan informasi dan wawancara pada 5 orang siswa 3 diantaranya mengatakan cenderung merasa dirinya sebagai orang yang gagal, kadang-kadang merasa tidak bermanfaat dan berpikir tidak baik terhadap diri sendiri. Siswa juga mengatakan tidak menolak jika diajak teman untuk membolos, dan merasa enggan membantu teman yang sedang dalam kesulitan. Didukung dengan informasi dari salah satu guru di SMP Negeri 4 Limboto bahwa masih banyak siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik bolos sekolah, tidak memperhatikan saat jam pelajaran, berperilaku kasar bahkan perkelahian antar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “hubungan harga diri dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 4 Limboto”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Prevalensi remaja di seluruh dunia mencapai 1,8 miliar orang (*World bank*, 2017). Di Indonesia sendiri jumlah penduduk didominasi remaja mencapai 75,49 juta jiwa setara dengan 27,94% dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia (BPS, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa masalah remaja yang berkaitan dengan hukum angkanya masih meningkat. Remaja yang terlibat dalam kasus tawuran terdapat 645 kasus dan 59 korban. Data tersebut menunjukkan masih belum optimalnya pencapaian kecerdasan emosional remaja sehingga terbentuklah perilaku dan tindakan yang negatif (KPAI, 2016).
2. Di Gorontalo jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun mencapai 212.741 ribu jiwa (BPS, 2019). Terjadi kasus bolos sekolah dimana 14 siswa ditangkap petugas satpol pp karena kedapatan tidak berada di sekolah melainkan berada dirumah tua sedang berkumpul dan merokok, dari 14 pelajar 3 diantaranya adalah siswi perempuan (Humas Pemprov Gorontalo, 2019).
3. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Limboto yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020, didapatkan jumlah siswa sebanyak 88 siswa. Berdasarkan informasi dan wawancara pada 5 orang siswa 3 diantaranya mengatakan cenderung merasa dirinya sebagai orang yang gagal, kadang-kadang merasa tidak bermanfaat dan berpikir tidak baik terhadap diri sendiri. Siswa juga mengatakan tidak

menolak jika diajak teman untuk membolos, dan merasa enggan membantu teman yang sedang dalam kesulitan. Didukung dengan informasi dari salah satu guru di SMP Negeri 4 Limboto bahwa masih banyak siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik bolos sekolah, tidak memperhatikan saat jam pelajaran, berperilaku kasar bahkan perkelahian antar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “apakah ada hubungan harga diri dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 4 Limboto?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan harga diri dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 4 Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui harga diri siswa di SMP Negeri 4 Limboto
2. Mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 4 Limboto
3. Mengetahui hubungan harga diri dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 4 Limboto

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan harga diri dengan kecerdasan emosional pada siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi di bidang ilmu keperawatan jiwa mengenai hubungan harga diri dengan kecerdasan emosional pada siswa.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya mengembangkan harga diri dengan kecerdasan emosional pada siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya.